

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE AND SHARE* (SSCS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PADA MATERI STATISTIKA SISWA KELAS VIII SMPN 18 MALANG TAHUN AJARAN 2022/2023

Novia Dewi Arsha¹, Zainal Abidin², Ettie Rukmigarsari³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang
Email: ¹noviaarsa@gmail.com

Abstrak

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang sangat penting dan mendasar bagi siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran SSCS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan yaitu siswa kelas VIIIB SMPN 18 Malang Tahun Ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan indikator keberhasilan: 1) hasil observasi kegiatan guru mencapai persentase $\geq 80\%$, 2) hasil observasi kegiatan siswa mencapai persentase $\geq 80\%$, 3) $\geq 80\%$ siswa mendapatkan skor tes akhir ≥ 75 , dan 4) $> 50\%$ siswa merespon baik pada saat wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, tes akhir siklus, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi statistika dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu: (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dengan menerapkan tahap model pembelajaran SSCS yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *search*, tahap *solve*, tahap *create*, dan tahap *share*, (3) kegiatan penutup. Aspek-aspek peningkatan kemampuan pemecahan siswa dapat dilihat dari: 1) hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai 80,87% meningkat pada siklus II menjadi 90,87%, 2) hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I mencapai 74,35% meningkat pada siklus II menjadi 88,26%, 3) hasil tes akhir siklus I menunjukkan 63,33% siswa tuntas meningkat menjadi 83,33% siswa tuntas, dan 4) hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 3 dari 6 siswa yang merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 5 dari 6 siswa merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran SSCS.

Kata kata kunci: Model Pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS), Kemampuan Pemecahan Masalah

PENDAHULUAN

Matematika merupakan suatu ilmu pengetahuan dasar yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia terutama pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya matematika dalam kehidupan manusia, menjadikan matematika sebagai ilmu yang wajib dipelajari dalam bidang pendidikan termasuk dalam pendidikan di Indonesia. Nursalam (2016) menyatakan bahwa matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan hingga tingkat perguruan tinggi.

Dalam pembelajaran matematika, tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan materi matematika. Pada pembelajaran matematika siswa akan menghadapi sebuah masalah matematika berupa soal yang berkaitan dengan materi (Putra dkk, 2018). Hal ini berarti dalam pembelajaran matematika, siswa akan dituntut untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah matematika. Oleh karena itu, penting bagi siswa mempunyai kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan yang sangat penting dan mendasar bagi siswa. Menurut Cahyani & Setyawati (2016), pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan siswa untuk menyelesaikan masalah matematika yang diberikan dengan menggunakan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya. Pentingnya pemecahan masalah juga ditegaskan dalam *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) (Rambe & Afri, 2020) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah hal yang sangat penting dalam matematika sekolah. Tanpa kemampuan untuk memecahkan masalah, kegunaan dan kekuatan ide matematika, pengetahuan, dan keterampilan sangat terbatas. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika menjadikan pemecahan masalah sebagai salah satu tujuan dari proses pembelajaran matematika di sekolah.

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kecakapan atau potensi yang ada dalam diri siswa sehingga siswa tersebut dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Gunantara, 2014). Menurut Rambe & Afri (2020), Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang kompleks dan non rutin. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau soal di bidang matematika dengan menggunakan pengetahuan keterampilan, dan pemahaman yang telah diperoleh sebelumnya sehingga dapat diperoleh solusi dari masalah matematika yang diberikan. Siswa dapat dikatakan mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik jika dapat menunjukan dan mencapai indikator-indikator kemampuan pemecahan masalah. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya (Winarti, 2017) yaitu memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali langkah-langkah dan hasil penyelesaian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah di kelas VIII SMPN 18 Malang masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika, siswa masih belum terbiasa dalam mengerjakan soal tipe pemecahan masalah. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam hal merumuskan masalah. Selain itu dalam hal penyelesaian masalah juga masih perlu ditingkatkan agar siswa dapat mengetahui tata cara melakukan penyelesaian masalah matematis yang sistematis dan benar. Dari wawancara dengan guru juga diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika masih cenderung berpusat pada guru.

Rendahnya kemampuan pemecahan siswa dapat disebabkan oleh beberapa hal. Menurut Ariska (Mariani dan Susanti, 2019), salah satu faktor penyebab dari rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa karena pada proses pembelajaran yaitu pemilihan model pembelajaran yang digunakan. Menurut Mariani dan Susanti (2019), rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa menandakan adanya sesuatu dalam proses pembelajaran matematika yang belum berjalan secara optimal. Dalam proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan selama ini siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa disertai dengan eksplorasi sehingga siswa cenderung menjadi pasif pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi kelas sangat diperlukan pada proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran matematika di kelas. Menurut Arnyana (Mariani & Susanti, 2019), model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan peran guru sebagai fasilitator. Salah satu model

pembelajaran inovatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Pizzini (Rahmawati dkk, 2013) menyatakan bahwa keunggulan model pembelajaran SSCS yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan ilmu matematika yang telah dimilikinya dan mengasah kemampuan pemecahan masalah.

Model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam setiap tahapannya yang meliputi empat tahapan yaitu tahap *search* (tahap pencarian), tahap *solve* (tahap pemecahan masalah), tahap *create* (tahap menyimpulkan), dan tahap *share* (tahap menampilkan). Pizzini (dalam Falah, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran SSCS adalah model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung pada sebuah proses pembelajaran yaitu dalam hal menemukan permasalahan, melakukan pemecahan, dan membuat keputusan yang tepat sehingga memperoleh hasil yang baik yang dapat dibagikan pada siswa lainnya di kelas.

Menurut Deli (2015), langkah-langkah model pembelajaran SSCS adalah sebagai berikut: a) *Search*, tahap ini berperan untuk mendorong siswa dalam mengajukan pertanyaan yang nantinya akan dicari solusinya; b) *Solve*, tahap ini mendorong siswa untuk berperan aktif dalam mencari alternatif yang tepat untuk melakukan penyelesaian masalah; c) *Create*, tahap ini bertujuan untuk memunculkan peran aktif siswa dalam kegiatan diskusi dan menyimpulkan alternatif jawaban dari permasalahan yang ada; d) *Share*, tahap ini merupakan tahap yang terakhir dengan tujuan untuk mendorong peran aktif siswa dalam mempresentasikan hasil yang diperoleh kepada teman lainnya. Dengan langkah-langkah tersebut dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah dalam dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi statistika siswa kelas VIII SMPN 18 Malang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIB SMPN 18 Malang tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan guru dan peserta didik, catatan lapangan, tes, dan wawancara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi kegiatan guru, hasil observasi kegiatan siswa, hasil wawancara, hasil tes akhir siklus, dan hasil catatan lapangan. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi kegiatan guru dan siswa, format catatan lapangan, soal tes akhir siklus, dan pedoman wawancara. Sebelum instrumen tersebut digunakan, peneliti melakukan validasi kepada validator, yakni dosen Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang.

Prosedur analisis data kualitatif dilakukan berdasarkan Milles dan Huberman (dalam Abidin dkk, 2022:78) yang terbagi dalam tiga tahap yaitu: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan Kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat. Triangulasi dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil dari observasi dengan wawancara, (2) membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil tes akhir, dan (3) membandingkan hasil tes siklus dengan data hasil observasi.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) hasil observasi kegiatan guru mencapai $\geq 80\%$, 2) hasil observasi kegiatan siswa mencapai $\geq 80\%$, 3) hasil tes akhir siklus menunjukkan $\geq 80\%$ siswa mendapat skor ≥ 75 , dan 4) $> 50\%$ siswa memberikan respon baik terhadap penerapan model pembelajaran SSCS.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I diawali dengan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya menentukan sasaran penelitian, menyiapkan materi pembelajaran, menyusun RPP, menyusun LKPD, menyiapkan instrumen penelitian dan menentukan kriteria keberhasilan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran SSCS pada pokok bahasan analisis data dan rata-rata data, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus I. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dengan menerapkan tahap model pembelajaran SSCS yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *search*, tahap *solve*, tahap *create*, dan tahap *share*, (3) kegiatan penutup. Pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus I.

Selanjutnya pada tahap pengamatan dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data observasi kegiatan guru memperoleh persentase 80,87% dengan taraf keberhasilan dikategorikan “Sangat Baik”. Hasil observasi kegiatan siswa memperoleh persentase 74,35% dengan taraf keberhasilan dikategorikan “Baik”. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa 3 dari 6 siswa (>50% siswa) merasa senang dengan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SSCS. Hasil tes akhir siklus diperoleh informasi yaitu sebanyak 19 siswa tuntas dan 11 siswa belum tuntas dengan persentase keberhasilan 63,33% siswa memperoleh skor ≥ 75 yang dapat dikategorikan “Baik”.

Tahap terakhir dilakukan refleksi dengan membandingkan hasil analisis data yang diperoleh dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditentukan. Hasil refleksi pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Keberhasilan Minimal	Hasil Penelitian	Keterangan
1	Hasil tes akhir siklus I	80% siswa mencapai skor ≥ 75	63,33% siswa mencapai skor ≥ 75	Belum Tuntas
2	Hasil wawancara	> 50% siswa senang	3 dari 6 siswa merespon baik (50%)	Belum Memenuhi
3	Keterlaksanaan aktivitas guru	80%	80,87%	Memenuhi
4	Keterlaksanaan aktivitas siswa	80%	74,35%	Belum Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga peneliti perlu melakukan tindakan lanjutan pada siklus II dengan mempertimbangkan dan memperbaiki kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus I.

Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan seperti pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan yang ada, baik itu dari peneliti maupun dari peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan kriteria keberhasilan dapat tercapai. Tahap perencanaan pada siklus I

dilaksanakan sama dengan perencanaan pada siklus II, yaitu peneliti menyiapkan berbagai hal yang diperlukan selama pembelajaran.

Setelah tahap perencanaan, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk penerapan model pembelajaran SSCS dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pokok bahasan median data dan modus data. Sedangkan pada pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus II. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dengan menerapkan tahap model pembelajaran SSCS yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *search*, tahap *solve*, tahap *create*, dan tahap *share*, (3) kegiatan penutup.

Selanjutnya pada tahap pengamatan dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data observasi kegiatan guru memperoleh persentase 90,87% dengan taraf keberhasilan dikategorikan “Sangat Baik”. Hasil observasi kegiatan siswa memperoleh persentase 88,26% dengan taraf keberhasilan dikategorikan “Sangat Baik”. Hasil wawancara diperoleh informasi bahwa 5 dari 6 siswa ($\geq 50\%$ siswa) merasa senang dengan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran SSCS. Hasil tes akhir siklus diperoleh informasi yaitu sebanyak 25 siswa tuntas dan 5 siswa belum tuntas dengan persentase keberhasilan 83,33% siswa memperoleh skor ≥ 75 yang dapat dikategorikan “Sangat Baik”.

Tahap terakhir dilakukan refleksi dengan membandingkan hasil analisis data yang diperoleh dengan taraf keberhasilan tindakan yang telah ditentukan. Hasil refleksi pada siklus II dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Kriteria Keberhasilan Minimal	Hasil Penelitian	Keterangan
1	Hasil tes akhir siklus I	80% siswa memperoleh skor ≥ 75	83,33% siswa memperoleh skor ≥ 75	Tuntas
2	Hasil wawancara	$> 50\%$ siswa senang	5 dari 6 siswa merespon baik (83,33%)	Memenuhi
3	Keterlaksanaan aktivitas guru	80%	90,87%	Memenuhi
4	Keterlaksanaan aktivitas siswa	80%	88,26%	Memenuhi

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dipaparkan, diketahui bahwa kriteria keberhasilan sepenuhnya terpenuhi sehingga dapat dikatakan bahwa siklus II sudah berhasil dan siklus dapat dihentikan.

PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi statistika siswa kelas VIII SMPN 18 Malang telah berjalan dengan sangat baik. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu hasil tes akhir siklus yang bertujuan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20% dengan persentase pada siklus I mencapai 63,33% yang dikategorikan “Baik” menjadi 83,33% yang dapat dikategorikan “Sangat Baik”. Kemudian pada hal observasi guru juga mengalami peningkatan dari siklus I yang memperoleh persentase 80,87% meningkat pada siklus II menjadi 90,87%. Dalam hal observasi kegiatan siswa juga mengalami peningkatan dari 74,35% meningkat pada siklus II menjadi 88,26%. Serta hasil wawancara pada siklus I dimana 3 dari 6 siswa menyatakan senang juga mengalami peningkatan pada siklus II dimana 5 dari 6 siswa menyatakan senang.

Model pembelajaran SSCS memiliki empat tahapan yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yaitu *search*, *solve*, *create*, dan *share*. Fase *search* (tahap mencari), pada fase ini siswa bersama kelompoknya memahami masalah pada LKPD yang telah dibagikan oleh guru. Pada fase ini, guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan serta memeriksa kecukupan unsur-unsur yang dibutuhkan untuk penyelesaian masalah.

Fase *solve* (menyelesaikan), pada fase ini siswa melakukan kegiatan penyelesaian masalah dengan membuat rencana terkait unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam merumuskannya ke dalam model matematika yang sesuai dengan permasalahan pada LKPD. Selanjutnya, siswa melaksanakan rencana dengan memilih strategi penyelesaian, mengelaborasi, dan melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika. Setelah selesai melakukan perhitungan, siswa melihat kembali hasil dengan menginterpretasi hasil yang diperoleh terhadap masalah.

Fase *create* (menciptakan), pada fase ini siswa bersama dengan kelompoknya menuliskan proses penyelesaian masalah pada LKPD secara rinci. Guru juga harus memastikan bahwa setiap kelompok telah mengisi LKPD secara rinci dan lengkap. Keberhasilan pada fase ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian.

Fase *share* (membagikan), pada fase ini setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusi, siswa diberikan waktu untuk melakukan tanya jawab dengan kelompok yang sedang presentasi. Guru juga memberikan umpan balik serta penguatan terhadap hasil diskusi yang telah dilakukan oleh siswa. Keberhasilan pada fase ini terlihat dari bagaimana siswa menyajikan atau mempresentasikan hasil pengerjaannya di depan kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa model pembelajaran *search*, *solve*, *create*, and *share* (SSCS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi statistika siswa kelas VIII SMPN 18 Malang Tahun Ajaran 2022/2023. Hal tersebut ditunjukkan dengan semua kriteria keberhasilan yang ditetapkan telah terpenuhi pada siklus II. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran SSCS telah berhasil meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VIII SMPN 18 Malang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SSCS dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII pada materi statistika dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) pendahuluan, (2) kegiatan inti, dengan menerapkan tahap model pembelajaran SSCS yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *search*, tahap *solve*, tahap *create*, dan tahap *share*, (3) kegiatan penutup.

Aspek-aspek peningkatan kemampuan pemecahan siswa dapat dilihat dari: 1) hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai 80,87% dengan kriteria “Sangat Baik” meningkat pada siklus II menjadi 90,87% dengan kriteria “sangat baik”, 2) hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I mencapai 74,35% dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 88,26% dengan kriteria “sangat baik”, 3) hasil tes akhir siklus I menunjukkan 63,33% siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas “Baik” meningkat menjadi 83,33% siswa tuntas dengan kategori “sangat baik” 4) hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 3 dari 6 siswa yang diwawancara atau 50% siswa merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 5 dari 6 siswa atau 83,33% siswa merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu, sekolah diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam mengambil kebijakan tentang segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran SSCS sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan peneliti

selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran SSCS untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan yang lain yang dirasa masih sulit oleh siswa dan lebih memaksimalkan lagi pada kegiatan diskusi kelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. dan Wulandari, T.C. 2022. The Model of Analytical Geometry Interactive Module using Systematic, Active, Effective (SAE) Model to Support Students' Autonomous Learning and Mathematics Education Competence. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, Volume 06, Issue 05, pp-76-80. ([http:// www.ajhssr.com](http://www.ajhssr.com)).
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. 2016. Pentingnya Kemampuan Pemecahan Masalah PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151-160.
- Deli, Maida. 2015. Penerapan Model Pembelajaran *Search Solve Create and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 13 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*. Vol 4 (1): 72-78.
- Falah, C. N. M., Windyarini, S., Suhendar. 2018. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Berbasis Etnosains. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*. 2(1): 25-32.
- Gunantara, G. D., Suarjana, M. D., & Riastini, N. P. T. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol 2 (1).
- Mariani, Y., & Susanti, E. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Menggunakan Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*). *Lentera Sriwijaya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 1 (1): 13-25.
- Nursalam. 2016. Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Studi pada Siswa SD/MI di Kota Makassar. *Jurnal Lentera Pendidikan*. Vol 19 (1): 1-15.
- Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., dan Nuryana, D. 2018. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*. Vol 6 (2): 82-90.
- Rahmawati, N. T., Junaedi, I., & Kurniasih, A. W. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran SSCS Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*. Vol 2(3): 67-71.
- Rambe, A. Y. F., & Afri, L. D. 2020. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. *AXIOM: Jurnal Pendidikan & Matematika*. Vol 9 (2): 175-187.
- Winarti, D. 2017. Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Gaya Belajar Pada Materi Pemecahan SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 6(6): 1-9.